

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kenakalan remaja atau *Jevenile Delinquency* merupakan suatu pola tingkah laku yang dapat menimbulkan ancaman (menggangu) ketentraman dan menimbulkan suatu keadaan yang didalamnya terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat.

Senada dengan hal diatas, Sudarsono menyatakan “kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk didalam perbuatan yang melanggar norma masyarakat.”¹

Penyebab maraknya kenakalan siswa akhir-akhir ini adalah tergiurnya para remaja terhadap budaya-budaya barat yang tersebar luas melalui sosial media. Di zaman yang segala jenis budaya bebas keluar masuk suatu negara, tentu secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi pola pikir semua lapisan masyarakat. Trend-trend yang terjadi pada kalangan siswa tentu juga merupakan akibat dari lajunya arus budaya. Padahal, budaya suatu bangsa belum tentu sesuai dengan bangsa lain. Karena nilai-nilai yang dianut suatu negara tentu juga berbeda dengan negara lain.

¹Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 26.

Sekolah sebagai tempat seorang siswa paling banyak menghabiskan waktunya, tentu memiliki andil besar dalam membentuk karakter dan meluruskan segala bentuk penyimpangan akhlak siswa. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang kondusif bagi pengembangan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat nantinya. Maka dari itu tidak heran jika akhir-akhir ini pemerintah begitu menggalakkan pendidikan karakter pada sekolah-sekolah.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sebenarnya sudah dikampanyekan dengan hebat sejak Indonesia merdeka namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut seiring dengan pergantian orde. Kemudian pada tahun 2010 kemendiknas mulai mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, dan sejak saat itu pendidikan karakter menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan sampai saat ini dengan munculnya peraturan terbaru yaitu Perpres No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK).

Didalamnya disebutkan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:

- a. Intrakurikuler;
- b. Kokurikuler; dan

c. Ekstrakurikuler.²

Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo merupakan Madrasah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah yang mayoritas siswanya berasal dari santri PP. Al-Ishlahiyyah, santri PP.Al-Falah dan pondok-pondok lain di daerah sekitar serta masyarakat yang menimba ilmu disana.

Karena siswa di madrasah ini mayoritas berasal dari berbagai pesantren tentu mereka berasal dari berbagai daerah dan jauh dari orang tua. Karakteristik dari pesantren adalah peraturan dan pengawasan yang ketat terhadap santrinya. Sehingga, ketika santri memiliki kesempatan jauh dari pengawasan pesantren, mereka akan bertindak atau mencoba-coba sesuatu yang sebenarnya dilarang oleh pesantren. Situasi dari madrasah ini, santri diperbolehkan keluar dari pesantrennya masing-masing ketika jam sekolah, dan hanya disekolahlah para santri memiliki pengawasan yang sedikit longgar. Bagi santri yang memiliki kecenderungan menyimpang, jam-jam sekolah tentu merupakan kesempatan mereka melakukan kenakalan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bpk H. Marwan selaku Kepala Sekolah Sunan Kalijogo Mojo Kedirimengatakan bahwa :

Beberapa bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA Sunan Kalijogo yaituperbuatan yang menyalahi aturan sekolah seperti membawa dan menggunakan handphone, membolos sekolah, merokok namun hanya sedikit, upaya sekolah yang dilakukan

² *Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

untuk mencegah kenakalan dengan memberitahukan kepada siswa untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler”.³
Senada dengan hal tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Maksum

ketika ditanya tentang ekstra banjari selaku guru Akidah :

Siswa-siswa disini, kebanyakan ketika bel pulang berbunyi tidak langsung pulang ke rumah atau pesantren masing-masing. Kegiatan yang mereka lakukan pun juga cenderung tidak jelas. Dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler ini, semoga para siswa mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat, dan terhindar dari berbagai penyimpangan akhlak. Salah satu ekstra yang banyak diikuti oleh siswa adalah banjari yakni sebanyak 70 siswa. Dan setiap 2 kali pertemuan rutin ekstrakurikuler banjari juga diselengi ceramah yang diisi oleh guru. Selain itu ekstrakurikuler banjari *nek sini iku* mesti *kangge* setiap acara PHBI dan milad MA.⁴

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwa salah satu cara yang digunakan MA Sunan Kalijogo dalam mengatasi permasalahan budi pekerti adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, waktu-waktu luang yang dimiliki siswa diarahkan pada hal-hal yang lebih bermanfaat, dan sesuai dengan yang mereka sukai.

Ekstrakurikuler musik al-Banjari merupakan salah satu ekstrakurikuler terbesar di MA Sunan Kalijogo. Dalam penampilannya membutuhkan anggota yang banyak. Siswa yang secara aktif mengikuti ekstrakurikuler banjari berjumlah sekitar 40 siswa. Selain itu juga membutuhkan waktu latihan yang tidak sebentar dan berulang-ulang.

Ekstrakurikuler musik al-banjari, selain mengasah skill tentunya juga bernilai ibadah, karena yang mereka nyanyikan adalah sholawat.

Berbekal dari salah satu lirik sholawat Habib Syekh

³ Wawancara Bpk H. Marwan, Kepala Sekolah MA Sunan Kalijogo di ruang tamu, 1 Februari 2018.

⁴Wawancara dengan Bapak Maksum, Guru Aqidah Akhlak, Hari Kamis, 11 Januari 2018, pukul 10:27 WIB.

“Berkat sholawat maksiat minggat”

Peneliti ingin melihat apakah dengan semakin seringnya membaca sholawat akan membangunkan alam bawah sadar siswa terkait hal-hal yang tidak benar dilakukan. Dan dengan lamanya waktu yang dibutuhkan, apakah akan mengalihkan aktifitas siswa dari yang tidak bermanfaat ke yang lebih bermanfaat. Karenanya penelitian tentang **“Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik al-Banjari dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri”** ini penting dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler musik al-Banjari di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
2. Bagaimana ekstrakurikuler musik al-Banjari dalam menanggulangi kenakalan siswa di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri?

C. Tujuan

Melihat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler musik al-Banjari di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri.
2. Mengetahui ekstrakurikuler musik al-Banjari dalam menanggulangi kenakalan siswa di Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat/ kegunaan yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khazanah sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang peningkatan mutu kegiatan-kegiatan yang positif dan agamis di sekolah sehingga dapat menciptakan akhlakul karimah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi madrasah, khususnya bagi kepala madrasah dapat digunakan sebagai informasi atau pertimbangan guna meningkatkan mutu kegiatan ekstrakurikuler yang positif di MA Sunan Kalijogo Mojo Kediri.
- b. Bagi peneliti ataupun siswa, dapat jadi pertimbangan untuk memilih ekstrakurikuler sebagai tempat menghabiskan waktu yang bermanfaat dan dapat menambah wawasan khasanah keilmuan.
- c. Bagi lembaga yang sederajat, dapat dijadikan study untuk meningkatkan kualitas dilembaga itu.